



Tasawuf Jawa: Kajian Filologis Terhadap Naskah *Suluk Ahya Ngulumodin*
Javanese Sufism: A Philological Study of Suluk Ahya Ngulumodin



Muhammad Safi'i^{a*}

^aDinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang, Magelang, Indonesia
Corresponding Author: Muhammad Safi'i Pos-el: gussyafii088@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 05 Desember 2024— Direvisi Akhir Tanggal 31 Desember 2024— Disetujui Tanggal 12 Januari 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2241>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi Naskah *Suluk Ahya Ngulumodin* diantaranya: mendeskripsikan kondisi naskah meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan kajian teks. Teks yang disunting menggunakan edisi standar atau kritis disertai alat kritik, dan terjemahan teks menggunakan metode berikut: literal, isi, dan bebas; Teori filologi digunakan untuk mengungkap hasil kebudayaan yang terkandung dalam naskah. Objek penelitian ini adalah naskah NB. 1768 koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia dan BLK.0423-IS44 milik Perpustakaan Universitas Indonesia. Hasil penelitian ini berupa editan. Menyunting *Suluk Aky*a Ngulumodin berarti menyiapkan naskah yang siap diterbitkan atau dicetak. Penyuntingan dalam filologi adalah penyediaan naskah yang mendekati aslinya, yaitu naskah yang baik dan benar. Baik artinya mudah dibaca dan dipahami karena telah ditranskripsi atau ditransliterasi (dari aksara Jawa ke aksara Latin) dan ejaannya telah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Benar artinya dapat dipertanggungjawabkan keabsahan isi teksnya, karena telah dibersihkan dari kesalahan penulisan melalui penelitian yang mendalam.

Kata-kata kunci: Ahya Ngulumodin, Mistimisme, Suluk, Suntingan

Abstract

*This research aims to describe the condition of Suluk Aky*a Ngulumodin manuscripts including: This research aims to describe the condition of the manuscript including: manuscript inventory, manuscript description and text study. The edited text uses a standard or critical edition accompanied by critical tools, and the translation of the text uses the following methods: literal, content, and free; Philological theory is used to reveal the cultural results contained in the manuscript. The object of this research is manuscript NB. 1768 of the National Library of Indonesia and BLK.0423-IS44 of the University of Indonesia Library. The results of this research are in the form of edits. Editing *Suluk Aky*a Ngulumodin means preparing the manuscript ready to be published or printed. Editing in philology is the provision of a manuscript that is close to the original, which is a good and correct manuscript. Good means that it is easy to read and understand because it has been transcribed or transliterated (from Javanese script to Latin script) and the spelling has been adjusted to the target language. Correct means that it can be accounted for the validity of its text content, because it has been cleaned of writing errors through in-depth research.

Keywords: Ahya Ngulumodin, Mysticism, Suluk, Editing

How to cite: Safi'i, M. (2025). Tasawuf Jawa: Kajian Filologis terhadap Naskah Suluk Ahya Ngulumodin. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2241>

Copyright © 2025 Muhammad Safi'i



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu informasi langsung mengenai kondisi masa lalu. Naskah juga dapat memberikan informasi yang sangat berharga tentang berbagai aspek kehidupan, baik sejarah, filsafat, mistik, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Naskah Jawa mencerminkan kebudayaan Jawa pada masa lampau yang memuat berbagai informasi tentang aspek kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu (Baried, 1994). Naskah kuno Jawa yang disimpan di keraton, perpustakaan atau museum, maupun perorangan atau milik pribadi memuat isi yang beragam mulai dari segi bentuk, bahasa, aksara, hingga segi bahan yang digunakan dan berupa *tetembangan* 'nyanyian', *jarwa* 'prosa', *geguritan* 'puisi', dan drama; dari jenis *kakawin*, *babad*, *kidung*, *suluk*, *serat*, dan *cerkak* 'cerpen'. Adapun *Suluk* adalah sastra mistik Jawa yang ditulis dalam bentuk *sekar* 'Nyanyian' (Simuh, 2016). Kemudian bahasa yang digunakan: Kawi atau Jawa kuna, Jawa abad pertengahan, dan Jawa baru. Dari bentuk aksaranya, teks bahasa Jawa ditulis dengan menggunakan model aksara Jawa aksara *Carikan* 'tulisan tangan' maupun cetakan, aksara Arab, dan aksara pegon. Dari bahan tulis menggunakan lontar, *dluwang* atau *daluwang* 'kertas lokal' dan berbagai macam kertas (Sudardi & Istadiyantha, 2024; Pudjiastuti, 2023; Khafidlin, 2021; Worsley, 2013; Saputra, 2008; dan Marrison, 2002).

Pada perkembangannya, kesusastraan Jawa disesuaikan dan diperkaya dengan unsur-unsur agama Islam, salah satunya contohnya yaitu sastra serat yang sebagian besar kontennya dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Meski demikian, corak atau bentuknya bersifat khas Jawa. Masuknya kesusastraan Islam ke Jawa, yang kemudian dikembangkan dalam pusat studi keislaman seperti pesantren, dengan segera mampu mempengaruhi pola pertumbuhan serta perkembangan kepastakaan Jawa. Hal ini juga mampu menumbuhkan karya-karya yang serupa kesusastran-kepastakaan Jawa, yang mana isinya mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur ajaran Islam (Worsley, 2021; Zurbuchen, 2020; Khairina & Lestari, 2020; Widyawati, 2009; dan Hall, 2005).

Karya-karya masa lampau yang berbentuk tulisan merupakan peninggalan puluhan hingga ratusan tahun yang lalu, saat ini dalam kondisi telah mengalami kerusakan atau pelapukan pada kertas, tinta, dan bentuk tulisan (Rahmawati & Wibowo, 2022). Naskah rusak atau diubah, baik karena faktor waktu atau alami maupun karena kesengajaan menyalin atau menerbitkan ulang. Hal ini mengakibatkan munculnya varian atau variasi bacaan pada tulisan-tulisan terdahulu. Gaya karya tulis dalam kondisi seperti itu memerlukan pendekatan yang tepat. Dengan pendekatan filologis, berbagai informasi masa lalu dapat diungkap. Salah satunya adalah Naskah *Suluk Ahya Ngulumodin* (disingkat *SAN*). Ditulis sekitar 1742 J atau 1813 M, oleh pujangga kenamaan Keraton Adiningrat Kasunanan Surakarta yaitu R.Ng. Ranggawarsita III. Dari latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penggarapan atau pengkajian terhadap naskah tersebut.

Penggarapan dilakukan untuk memperbanyak naskah agar dapat diketahui masyarakat luas.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai *SAN* sudah pernah dilakukan oleh Djamaris (2002), yang mentransliterasikan Aksara Jawa ke Aksara Latin Aksara *Suluk Pamejang Ngelmu* (BLK.0423-IS44), kemudian dipublikasikan di blog pribadinya yaitu *www.alang-alang kunitir.com*. Perbedaannya dengan kajian penulis terletak pada teks yang dijadikan sumber penelitian. Jika penulis mencoba menyunting teks NB 1768 milik Perpustakaan Nasional Jakarta atau milik R.Harya Suralodra. Terlebih teks editan BLK.0423-IS44 milik Djamaris (2002) tidak dikaji secara mendalam melalui penelitian ilmiah. Meski begitu, penulis tetap menggunakan hasil editannya sebagai sumber data penelitian. Penelitian serupa terkait sastra Jawa (*serat* dan *suluk*) khususnya R.Ng. Ranggawarsita III pernah dilakukan penulis (Safi'i, 2021) dengan judul "*Pandangan Kesempurnaan Hidup dan Identitas Orang Jawa Menurut Ranggawarsita III dalam Serat Paramayoga*" yang diterbitkan oleh Nusantara Institut, dalam tulisan tersebut dapat diketahui tentang pandangan orang Jawa tentang Kemanunggalan, Kesatuan mistik '*pamoring kawula gusti*', *Wahdatul Wujud, Insan Kamil*, serta penjabaran 4 nafsu: *Amarah, Supiyah* atau *Sufiyah, Ngalugamah* atau *Lawwamah, Motmanginah* atau *Mutmainnah*; yang dinukil dari Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, perbedaan dengan kajian ini adalah sumber 'naskah' yang digunakan sebagai dasar suntingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, dkk. (2023) dengan judul "*Tuhfah al-Mursalalah Masjid Agung Surakarta: Posisi Salik dalam Martabat Menuju Maqam Ilahiyah*" terbitan *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, mereka menilik perjalanan seorang Salik menuju *maqam* 'derajat' Ilahiyah sehingga menjadi Insan Kamil dengan cara mempelajari martabat tujuh sehingga tidak terjerumus kepada paham *Wahdatul Wujud* yang salah. Sebagai catatan penulis kitab karya Syaikh Burhanpuri tersebut sangat familiar di Jawa, dan sangat banyak mempengaruhi Tasawuf Jawa, teks *Tuhfah al-Mursalalah 'Tuhfatul Mursalalah ila Ruhin Nabi'*. Seorang Pujangga Keraton Surakarta Adiningrat kenamaan R.Ng. Yasadipura I yang merupakan kakek buyut Ranggawarsita III pernah menyandur teks tersebut bentuk *tembang* macapat serat berjudul *Serat Topah*, pada era selanjutnya oleh Pangeran Diponegoro disandur kembali ke dalam bentuk jarwa dan menjadi rujukan sang pangeran menapaki jalan tasawufnya (Safi'i, 2022).

Tulisan Adenan, dkk., (2020) berjudul "*Wahdatul Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil*" yang diterbitkan oleh *Al-Hikmah: Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam*, yang mengulas secara seksama *Wahdatul Wujud* dan Insan Kamil, seorang manusia dapat mencapai kesatuan dikarenakan ia telah menjadi Insan Kamil 'manusia yang Sempurna', bagaimana pun juga seorang yang Insan Kamil memiliki kesadaran paripurna terhadap keagungan Tuhan atau sudah bermakrifat, karena Tuhan ber-*tajali* dalam dirinya. Lalu tulisan dari Maulani, dkk., (2022) yang berjudul "*Wahdat al-Wujud dan Wahdat al-Syuhud menurut Syekh Yusuf al-Maqasari*", mereka menjelaskan perbedaan antara *wujud* dengan *syuhud*, *Wahdat al-Syuhud* dalam analisis penulis memiliki makna yang sama dengan model tasawuf *ahklaqi*-nya Imam Ghazali, yang menyelaraskan antara hakikat 'tasawuf' dengan syariat 'ilmu' terlebih Yusuf al-Maqasari sangat berhati-hati mengamalkan paham *Wahdatul Wujud* yg dipelopori Syaikh Ibnu Arabi.

LANDASAN TEORI

Tasawuf Jawa

Tasawuf Jawa merupakan manifestasi unik dari pertemuan antara ajaran mistik Islam dengan kearifan lokal Jawa yang telah mengakar sejak berabad-abad (Simuh,

2016). Dalam perkembangannya, tasawuf Jawa menampilkan karakteristik yang khas, dimana nilai-nilai sufisme Islam berasimilasi secara harmonis dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang dikenal dengan kebatinannya (Woodward, 1989). Para pujangga dan wali, seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Ranggawarsita, memainkan peran penting dalam mengembangkan tradisi ini melalui karya-karya sastra seperti suluk, wirid, dan serat yang mengandung ajaran spiritual mendalam (Zoetmulder, 1991). Mereka berhasil menerjemahkan konsep-konsep kompleks tasawuf seperti wahdat al-wujud, makrifat, dan insan kamil ke dalam idiom-idiom budaya Jawa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal (Hadiwijono, 1967). Proses akulturasi ini melahirkan sintesis yang unik, di mana ajaran tasawuf tidak hanya diadopsi tetapi juga ditransformasikan dan diperkaya dengan elemen-elemen kearifan Jawa (Ricklefs, 2006).

Tasawuf Jawa memiliki beberapa karakteristik distingtif yang membedakannya dari tradisi tasawuf di wilayah lain. Menurut Mulder (2005), penggunaan simbolisme dan metafora yang khas Jawa dalam menjelaskan konsep-konsep spiritual, seperti konsep sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan kehidupan), manunggaling kawula Gusti (kesatuan antara hamba dan Tuhan), dan kasampurnan (kesempurnaan spiritual) menjadi ciri khasnya. Pembahasan Beatty (1999) menunjukkan integrasi mendalam antara aspek-aspek mistisisme Islam dengan praktik-praktik spiritual Jawa seperti semedi, tapa brata, dan laku prihatin. Lombard (2005) mencatat penekanan pada harmoni dan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah, yang tercermin dalam konsep memayu hayuning bawana. Sementara itu, Drewes (1969) mengidentifikasi pengembangan metode-metode spiritual yang mengakomodasi sensibilitas budaya Jawa, seperti yang terlihat dalam tradisi suluk yang menggabungkan elemen-elemen tembang, mistik Islam, dan filosofi Jawa.

Dalam konteks sosial-budaya, tasawuf Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual tetapi juga sebagai medium transformasi sosial dan kultural (Hefner, 1985). Para praktisi tasawuf Jawa, yang sering disebut sebagai ahli makrifat atau wong tuwa, memainkan peran penting dalam masyarakat sebagai pembimbing spiritual sekaligus penjaga tradisi (Koentjaraningrat, 1985). Geertz (1960) mengamati bahwa ajaran-ajaran mereka sering kali melampaui batas-batas formal agama dan mencakup wisdom universal yang relevan bagi berbagai lapisan masyarakat. Melalui karya-karya sastra dan ajaran lisan, mereka menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam sekaligus mempromosikan harmoni sosial dan toleransi (van der Meij, 2017). Menurut Headley (2004), pengaruh tasawuf Jawa juga terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari seni dan sastra hingga etika sosial dan praktik ritual.

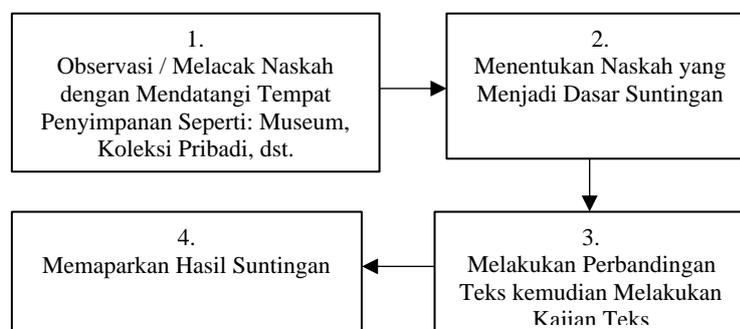
Perkembangan tasawuf Jawa terus berlanjut hingga saat ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan modernitas (Bruinessen, 1994). Dalam konteks kontemporer, Howell (2001) menyatakan bahwa ajaran-ajaran tasawuf Jawa masih relevan dan bahkan menawarkan perspektif alternatif dalam menghadapi problematika kehidupan modern. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, keseimbangan spiritual, dan harmoni dengan alam yang diajarkan dalam tasawuf Jawa memberikan panduan berharga bagi masyarakat dalam menghadapi krisis spiritual dan ekologis (Stange, 2009). Menurut Florida (1995), tradisi ini juga terus diperkaya melalui interpretasi-interpretasi baru yang mencoba mendialogkan kearifan klasik dengan tantangan kontemporer, menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi ajaran tasawuf Jawa terhadap perubahan zaman.

METODE

Langkah-langkah penelitian filologi adalah penelusuran dan pengumpulan naskah yang dapat ditempuh dengan dua cara pertama melalui studi katalog dan kedua dengan mengamati naskah secara langsung, mendeskripsikan naskah, menentukan naskah, membaca naskah, menyunting naskah, dan menafsirkan naskah. teks. Langkah pertama dalam kajian filologi adalah menelusuri sumber data penelitian, di tempat penyimpanan naskah, seperti: museum seperti Sonobudoyo di Yogyakarta, perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional di Jakarta, individu atau koleksi pribadi seperti Ki Padmasusastra (Istanti, 2013).

Setelah itu dilakukan inventarisasi naskah melalui studi katalog. Berdasarkan penelusuran naskah, penulis menemukan beberapa naskah, sehingga dapat disimpulkan atau dikategorikan naskah tersebut merupakan *codex multitus* 'edisi banyak teks atau edisi teks jamak'. Kajian teks menggunakan metode gabungan. Metode gabungan adalah pengeditan naskah dengan menggunakan semua naskah yang ada. Menurut penafsiran para filolog, nilai naskah-naskah yang ada hampir sama, yang satu tidak lebih baik dari yang lain. Dengan kata lain metode ini akan menghasilkan edisi naskah yang merupakan hasil beberapa naskah turunan atau edisi naskah baru (Djamaris, 2000). Metode penyuntingan teks menggunakan edisi standar atau kritis. Edisi standar adalah penerbitan naskah dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dan penyimpangan, serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Setidaknya dengan koreksi kata, perbaikan kalimat, penggunaan huruf besar dan sebagainya. Koreksi yang benar atas dasar pemahaman sempurna hasil perbandingan dengan teks sejenis atau sezaman (Baried, 1994).

Kesalahan yang terdapat pada teks diperbaiki dengan memilih teks terbanyak atau bacaan mayoritas. Yang ditinjau dalam aparat kritik. Selanjutnya naskah SAN perlu dibandingkan, untuk dijadikan dasar penyuntingan (Lubis, 2001). Berkenaan dengan itu, naskah harus dibaca dan ditelaah guna menilai naskah yang dianggap baik dan layak dijadikan sumber penelitian atau sebagai dasar penyuntingan. Penilaian kelayakan naskah berdasarkan informasi yang ada di dalam teks dan di luar teks, penilaian berdasarkan *guru* 'aturan baku' ada yang menyebut dengan nama *dongding* (Saputra, 2001). Mengingat teksnya ditulis menggunakan *tembang* tersebut, dengan irama *pocung*. Dari hasil penilaian itu kemudian dilakukan penyisihan teks. Langkah selanjutnya adalah memeriksa keaslian teks, apakah terdapat interpolasi atau tambahan, *lacuna* atau hilang, dan kejanggalan lainnya. Kemudian melakukan kritik teks atau analisis teks, dan terakhir menyajikan hasil editan teks (Baried, 1994). Proses selanjutnya adalah analisis konten atau isi. Analisis isi ini bertujuan untuk mengungkap fenomena budaya yang tersimpan dalam SAN khususnya yang berkaitan dengan konsep *wahdatul wujud* dll. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap hasil budaya masa lalu yang terkandung dalam teks tersebut (Ratna 2010). Dari paragraf di atas dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Proses Metode Filologi

PEMBAHASAN

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Memamaparkan suntingan teks yang dapat dibaca dan dipahami dapat melalui dua cara, yaitu menjelaskan dan menafsirkan atau interpretasi. Dan mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan penulisan, memberikan pemahaman kepada pembaca dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat diketahui naskah yang paling mendekati naskah aslinya. Setelah berhasil memperoleh naskah, tugas selanjutnya adalah mengidentifikasi setiap naskah yang telah diperoleh. Dalam mengidentifikasi sebuah naskah, para filolog harus mendeskripsikan aspek fisiknya meliputi: ukurannya, bentuk tulisannya, warna tintanya, bahan naskahnya, kondisi fisik naskahnya, dan lain sebagainya (Baried, 1994). Dari penelusuran berdasarkan studi beberapa katalog terbitan, penulis menemukan dua edisi naskah yaitu: BLK.0423-IS44 milik Perpustakaan Universitas Indonesia atau *Uitegeverij en Boekhandel Stoomdrukkerij de Bliksem* dan NB 1768 milik Perpustakaan Nasional. Jakarta atau R.Harya Suralodra. Berikut penjelasan mengenai naskah-naskah tersebut:

Naskah BLK.0423-IS44, judul naskah pada sampul depan bertuliskan *Suluk Pamejang Ngelmu*. Judul ini ditulis menggunakan *krama alus* 'bahasa Jawa halus yang tinggi serta bahasa Arab. Ditulis menggunakan aksara Jawa, serta bahasa Jawa beserta Latin untuk penulisan judul halaman. Ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita III, selanjutnya berdasarkan *sengkalan*, dalam disiplin ilmu filologi disebut kolofon. *Sengkalan* adalah rangkaian kata yang mempunyai arti dan mengandung rumusan tahun, ada dua jenis *se'ngkalan* yaitu pertama *Surya Sengkala* yang dihitung menurut peredaran Matahari atau *Solar Sistem* atau Masehi atau penanggalan Syamsiyah, dan yang kedua, *Candra Sengkala* yang dihitung menurut peredaran Bulan atau *Lunar Sistem* atau kalender hijriyah atau Qomariyah (Bratakesawa, 1980). Berbunyi: *Naya Suci Pandhita Ji*. Secara bahasa *Naya Suci Pandihita Ji* berarti perilaku mulia seorang pandhita 'ahli agama'. Rumusnya sebagai berikut: Naya bernilai 2, Suci bernilai 4, Pandhita bernilai 7, dan Ji bernilai 1 (2471) cara membacanya dibalik 1741 Tahun Jawa atau 1813 M. Almanak yang berlaku pada saat itu, khususnya di lingkungan keraton, adalah penanggalan Jawa yang diprakarsai oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma (Musonnif, 2017). Teksnya ditulis menggunakan aksara Jawa dalam bahasa Jawa juga. Kemudian diterbitkan ulang atau dicetak dan menjadi koleksi *Uitegeverij en Boekhandel Stoomdrukkerij de Bliksem* di Surakarta pada tahun 1932 M. Dan sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. Kondisi fisik naskah masih bagus, naskah ditulis dari kertas karton, kondisi tulisan masih jelas dan ditulis menggunakan tinta hitam. Naskah berukuran 23x17 cm, berjumlah 49 halaman. Teks *Suluk Pamejang Ngelmu* sendiri terletak pada halaman 4 sampai 11. Teks tersebut berisi tentang ajaran tasawuf dan cara mencari ilmu tentang hakikat kehidupan.

Naskah NB 1768, judul naskah tersebut adalah *Serat Suluk Warni-Warni*, namun setelah menjadi koleksi Perpustakaan Nasional diberi judul *Serat Tuwin Wirid Syatariyah Suluk Warni-Warni*. Judul ini ditulis menggunakan aksara Jawa. Teksnya ditulis menggunakan *krama madya* 'bahasa Jawa halus pertengahan' dan bahasa Arab. Teksnya ditulis dengan menggunakan aksara Jawa *Ngetumbar* 'berbentuk seperti Ketumbar' dan *pegon*. Ditulis atau disalin oleh Sri Marti tahun 1837 Masehi, kumpulan R.H. Suralodra dari Harungbinang sekarang masuk administrasi Kab. Kebumen. Menurut penulis, Naskah NB 1768 merupakan turunan dari Naskah BLK.0423-IS44, jika dilihat dari kerangka tahunnya. Pada tahun 2017 menjadi koleksi Perpustakaan Nasional dan kemudian diberi watermark oleh pihak museum. Kondisi fisik masih bagus. Naskah ditulis menggunakan kertas karton tidak bergaris berwarna coklat muda, kondisi tulisan masih bagus dan jelas, ditulis menggunakan tinta hitam yang sedikit tercoreng. Naskah

berukuran 36x32 cm berjumlah 430 halaman termasuk sampul depan dan belakang, dimana 415 halaman berisi teks utama, 6 halaman teks tambahan, salah satunya berupa daftar isi dan 9 halaman kosong. Naskah tersebut berisi gabungan beberapa *serat* dan ilmu kebatinan. Teks *Suluk Akya Ngulumodin* sendiri terletak pada nomor 52 halaman 283-288.



Gambar 2. Naskah *Suluk Pame'jang Ngelmi* (NB 1768)

Aparatur Kritik dan Pengantar Transliterasi

Hasil kajian teks *SAN* menunjukkan bahwa naskah tersebut tidak lepas dari bentuk kesalahan ketik yang sering terjadi pada penulisan atau dalam proses penyalinan naskah kuno. Dalam penelitian ini meliputi koreksi berupa: 1. Adisi 'penambahan', 2. Lakuna 'pengurangan', 3. Sinonim 'persamaan', 4. Varian 'perbedaan yang mempunyai arti bacaan tertentu', 5. Substitusi 'penggantian'; pada karakter, suku kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, karena sengaja atau mungkin sengaja mengubah teks yang dianggap tidak mendasar atau penting (Baried, 1994). Setiap *pada* 'bait' mempunyai *guru gatra* 'susunan atau baris atau kalimat tertentu', mempunyai *guru wilangan* 'jumlah suku kata tertentu', dan diakhiri dengan *guru swara* atau *guru lagu* 'bunyi terakhir sebuah suku kata'. *Tembang Macapat* merupakan puisi tradisional Jawa yang tidak lepas dari *paugeran* 'aturan atau ketentuan baku' yang berlaku pada *Tembang Macapat* khususnya *Pocung* yaitu 4: 12-u, 6-a, 8-i, 12-a. Penulis tidak memaparkan hasil keseluruhan karena keterbatasan tempat. Adapun pembahasan aparatur kritik terhadap *SAN*, sebagai berikut:

Tabel 1.

Cuplikan Perbandingan Teks dan Aparatur Kritik

No	Teks NB.1768	Teks BLK.0423-IS44	Keterangan Aparatur Kritik
//0//	<i>Akya Ngulumodin lan saking puniku / tapsir Ibnu Ngabas / ngélmu kak kang dn rasani / kang wus taksis mungguh paesan //</i>	<i>Akya Ngulumodin lan saking puniku / tapsir Ibnu Ngabas / ngélmu khak kang den rasani / kang wus takhsis ne'nggih masalah paesan //</i>	<i>Mungguh</i> >< <i>Ne'nggih</i> Kategori Substitusi
1//	<i>Kang kadulu kelawan ningkang dinulu / anapun we'yangngan / anane kang</i>	<i>Kang den ilo lawan kang ngilo puniku // anapun we'yangngan / anane</i>	<i>Kadulu kelawan ningkang dinulu</i> >< <i>Dén ilo lawan kang ngilo puniku</i>

	<i>ngilo pasthi / iya iku tan nana prabedanira //</i>	<i>kang ngilo pasthi / iya iku tan nana prabedanira //</i>	Kategori Variant
2//	<i>Te'ge'sipun kang ngilo iku Hyang Ngagung / anapun sémudyan / kang we'wayangngan saye'kti / yaiku kang den arani datollah //</i>	<i>Te'ge'sipun kang ngilo iku Hyang Ngagung / anapun sémunya / kang we'wayangngan saye'kti / yaiku kang ingaranan dzatullah //</i>	<i>Sémudyan >< Sémunya</i> Kategori Lakuna
3//	<i>Te'ge'sipun aran sipatullah iku / iya rupanira / pasthiné kang den arani / apngalullah pan iya panggawenira //</i>	<i>Te'ge'sipun aran sipatullah iku / iya rupanira / pasthiné kang den arani / apngalullah pan iya panggawenira //</i>	<i>Rupanira >< Sipatira</i> Kategori Variant
dst			

Sumber: SAN (2024)

Tabel di atas menjelaskan usaha penulis untuk memaparkan suntingan kritik teks, dengan berbagai perubahan yang didasarkan aturan baku pada *Tembang Macapat*. Teks yang di-**bolding** 'bercetak tebal' oleh penulis menunjukkan perbedaan diantara kedua naskah (NB. 1768 dan BLK.0422-IS44), hasil kritik teks akan paparkan dalam suntingan dan terjemahan. Dan dari kedua perbandingan dipilihlah teks yang menurut penulis mendekati keasliannya. Namun sebelum melangkah perlu penulis sampaikan beberapa hal yang dikemukakan oleh Darusuprpta (2022) yaitu: (1) *Sandhangan* 'tanda baca dalam aksara Jawa' seperti *sandhangan taling* ditandai dengan huruf (e) seperti kata enak contohnya teks *anane*, untuk *sandhangan pe'pe't* ditandai dengan huruf (e') seperti kata elang contohnya *te'ge'sipun*, (2) Aksara *nglegena* 'apa adanya: *ha, na, ca, ra, ka, dst*' ditulis dengan huruf (a) semisal teks *maha* diibaca *moho* seperti mengucapkan kata omong dalam ejaan bahasa Indonesia. Lalu *sandhangan taling tarung* ditulis dengan menggunakan huruf (o) semisal teks *Ngulumoddin*. (3) *Sandhangan padha lingsa* 'tanda koma' ditandai dengan garis satu garis miring (/), kemudian *sandhangan padha lungsi* 'tanda titik' ditandai dengan dua garis miring (//); diterapkan ketika menyunting teks berbentuk *tembang*. Sedangkan dalam menyunting teks berbentuk *jarwa* 'prosa' penulis menggunakan tanda sebagaimana mestinya 'padha lingsa (,) padha lungsi (.)

Suntingan dan Terjemahan

Sepanjang penelusuran penulis, teks SAN belum pernah diterjemahkan, oleh karena itu ini adalah penyuntingan dan terjemahan pertama. Dalam setiap teks pasti banyak sekali kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki agar siap dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum. Penerjemahan dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis penerjemahan, yaitu: 1. Harfiah, 2. Isi atau makna, 3. Bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata demi kata, terjemahan isi digunakan untuk menerjemahkan jika kata-kata yang diungkapkan dari bahasa sumber Jawa dan Arab ditemukan pada salinan yang setara dalam bahasa sasaran Indonesia, terjemahan bebas digunakan untuk menerjemahkan jika maknanya teks bahasa sumber tidak ditemukan salinannya dalam bahasa target (Suryani, 2012). Untuk pedoman penerjemahan, penulis menggunakan beberapa kamus antara lain: Kamus Kawi-Jawa (Winter & Ranggawarsito, 2007), Bausastra Jawa: Kamus Sastra Jawa (Poerwadarminta, 2001), Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (Nurlina, 2021), dan Kamus Indonesia-Arab al-Munawwir (Munawwir, 2007). Berikut hasil suntingan dan terjemahan teks SAN :

Tabel 2.
Hasil Suntingan dan Terjemahan

No	Suntingan	Terjemahan
//0//	<i>Akyā Ngulumodin lan saking puniku / Tapsir Ibnu Ngabas/ngelmu kak kang den rasani / kang wus taksis ne'nggih masalah paesan //</i>	Akyā Ngulumodin tersebut dari / Tafsir Ibnu Abbas / ilmu kebenaran yang dirasakan / yang secara taksis yaitu membahas persoalan yang tampak //
1//	<i>Kang den ilo lawan kang ngilo punika / anapun we'wayangngan / anane kang ngilo pasthi / iya iku tan nana prabedanira //</i>	Yang ada di cermin dengan yang bercermin / adapun bayangannya / adanya yang bercermin itu pasti / tidak ada bedanya denganmu //
2//	<i>Te'ge'sipun kang ngilo iku Hyang Ngagung / anapun se'mudyan / kang we'wayangngan saye'kti / iya iku kang den arani datolah //</i>	Makna yang mencerminkan adalah Yang Maha Agung / adapun keseluruhan / yang dikhayalkan itu nyata / itulah yang disebut datolah 'hakikat Allah' //
3//	<i>Te'ge'sipun aran sipatullah iku / iya sipat ira / pasthine kang den arani / apngalullah pan iya panggawenira //</i>	Arti istilah sipatolah 'sifat Allah' seperti itulah akhlakmu / itulah akhlakmu / pastinya yang disebut / apngalulah 'kekuasaan Allah' //
4//	<i>Den tuwajuh poma aja sangsiréku / aja kumalamar / lawan aja pindha kardi / krana wong kang makrifate wus sampurna //</i>	Ingatlah dengan sungguh-sungguh untuk tidak meragukanmu / jangan gegabah / dan jangan bertindak seenaknya / karena seseorang yang pemahamannya sempurna //
5//	<i>Lireng kang wus prapta ing wahdatul wujud / sakathahing asya / puniku hukume napi / dene kakekate napi iku asya //</i>	Sebagaimana telah sampai pada wahdatul wujud berupa kesempurnaan / seluruhnya asya 'harapan' / itulah hukumnya napi 'anugrah' / karena pada hakikatnya napi 'anugrah' itu adalah asya 'pengharapan' //
6//	<i>Isbatipun ne'nggih datolah puniku / pasthi awak ira / nanging ta dudu siréki / ngendi ana maneh lamun dudu sira //</i>	Isbatnya yaitu datolah 'dzat Allah' tersebut / pasti kamu / tapi itu bukan dirimu / apa ada selain dirimu//
7//	<i>Iya nge'ndi ing nge'nggonne nyatanipun / marma kathah wong kang / kasamaran tan wruh jati / sabab kero akeh-akeh ing pawarta //</i>	Dimana kebenarannya / karena banyak orang yang / belum mengetahui identitas sebenarnya / karena tenggelam banyak dalam pemberitaan//
8//	<i>Wowor sambu keron cahing pangawruh / iku tan sumiyat / iya ing wujud ke'kalih / yen masiya ke'kalih durung sampurna //</i>	Campur aduk bingung memilih bagian ilmu / tidak sekaligus / dalam bentuk kedua / padahal keduanya belum sempurna //
9//	<i>Kawruhipun heh ta eling-eling sagung / anak murid ing wang / poma aja wani-wani / angarani Allah sakathahing asya //</i>	Ilmu itu tolong diingat semua / murid-muridku / jangan sekali-kali / menuduh Allah seperti semua makhluk //
10//	<i>Dene lamun den arani Allah iku / yen maksih sumiyat / iya ing wujud ke'kalih / mangka kupur wong iku patang madahab //</i>	Karena jika menyebut Allah seperti itu / jika langsung / dalam wujud kedua "lainya" / maka kufur orang tersebut "menurut" empat madzhab //
11//	<i>Apa tan wruh ing dalile awakipun / yen ngae'ni Allah / karana andika Nabi / Rasululllah lapale waman ngarafa //</i>	Tidakkah kamu mengerti dalil untukmu / jika penglihatannya adalah Allah / karena sabda Nabi / Ucapan Rasululllah waman ngarafa //
12//	<i>Napsahuma pakad ngarapa rabahu / te'ge'se sing sapa / we'ruh ngawake //</i>	<i>Napsahuma pakad ngarapa rabahu / maksudnya siapapun yang / memahami dirinya //</i>

	<i>pribadi / mangka te'me'n-te'me'n wruh Pangeranira //</i>	sendiri / maka ia benar-benar memahami Tuhannya //
13//	<i>Malihipun pangandikaning Hyang Ngagung / lapal saking Kuran / ikilah dalile wapi / anpunsikum lan apalatakiluna //</i>	Sekali lagi firman-Nya yang Agung / bacaan Qur'an / ini dalilnya dan dalam / Dirimu sendiri maka apakah kamu tidak memikirkannya //
14//	<i>Tegesipun ing dale'm ngawakire'ku / se'daya apa ta / tan nana sira tinggali / se'tuhuné awak iku ke'nyataan //</i>	Maknanya ada di dalam tubuhmu / segala sesuatu baik / tidak di dalamnya kamu tinggal / sebenarnya tubuh itu adalah kenyataan //
15//	<i>Ing Hyang Ngagung ing wajah sawiji iku / nyata lamun tunggal / lawan wonten lapal malih / saking Akya Ngulumodin angsal ira //</i>	Kepada Yang Maha Agung yang berwajah satu itu / yang jelas tunggal / dan tidak ada pengucapan yang lain / dari Akya Ngulumodin kamu dapat //
16//	<i>Inallaha Tangalahu wa gaibun / lan malih lidara / wal insanu ya gaibi / lire Allah Tangala iku pan sukma //</i>	Sesungguhnya Allah Ta'ala sungguh ghaib 'tidak dapat disangka' / dan lagi manusia akan mengalami kematian / dan manusia juga tidak terlihat / seperti Allah Ta'ala itu bagaikan jiwa //
17//	<i>Nadyan mungguh kawulane ya sukméku / lawan malih lapal / walahu batinunasi / lawan malih al insanu lahirullah-alinsanu dzahirullah //</i>	Walaupun menurut hamba-Nya itu adalah ruh / berlawanan dengan lafal / dan sesungguhnya Allah dalam batinnya 'rahasia' / dan lagi manusia adalah penampakan-Nya Allah //
18//	<i>Wabatinul kaku walairul kaku / te'ge'se Hyang Sukma / batine manungsa tuwin / manungséku mapan lahire Hyang Sukma //</i>	Dan sesungguhnya di dalamnya ada kebenaran dan tidak ada kebenaran di dalamnya / arti Sang Pemilik jiwa / bathinya manusia dengan / manuia itu bersemayam kenampakan dari Sang Pemilik jiwa//
19//	<i>Batinipun nyata nadyan lahiripun / sami nyatanira / tan nana bedaneréki / nora pisah ing ngantaraning panunggal //</i>	Batinnya nyata walau lahirnya / sama nyatamu / tak ada bedanya denganmu / tidak terpisahkan antara keduanya yang menyatu //
20//	<i>Miwah lamun pare'k-kapare'ke'n iku / den arani ana / ing kene Pangeranéki / utawa ing kene denya nyata ana //</i>	Bersama-sama jika dekat dengannya / disebut di ada / di sini Tuhanmu berada / atau di sini nyata adanya //
21//	<i>Dadi bestu kang mangkono kawruhipun / bestunipun sabab / suwung nge'lmune tan dadi / pati-pati ne'mbah amageran sétan //</i>	Jadi sudah ditentukan pengetahuannya seperti itu / sudah ditentukan karena / kosong ilmunya tidak jadi / rajin menyembah setan //
22//	<i>Marang makdum sarpin den ucapna iku / tur masa gelema / tur nyata tandhaneréki / wong kang durung duwe guru kang sampurna //</i>	Menuju makdum sarpin sebutanya itu / apakah mau / juga jelas-jelas kamu / seseorang yang tidak punya guru yang sempurna //
23//	<i>Darbe guru kang pasthi pituduhipun / se'tuhune sétan / kang minangka gurunéki / dadi anut amangéran ing agyan //</i>	Punya guru yang jelas petunjuknya / sebenarnya setan / yang menjadi gurumu / jadi patuh menyembah yang serba lahiriah //
24//	<i>Se'lang sambut ake'h-ake'h kang cinatur / pan pijer ke'lingan ing wicrane pribadi / ngalap dalil saking ngakale priyoga //</i>	Berbicara panjang lebar banyak dibicarakan / seolah selalu mengingat ucapannya sendiri / mencari dalil dari pikirannya sendiri //
25//	<i>Kang rahayu mungguh marang ing Hyang Ngagung / ana dene ingkang / makrifate sampun wasis / tan ngawruhi ing suwarga lan naraka //</i>	Yang selamat menurut Yang Maha Agung / ada juga yang makrifatnya sempurna / tidak menghiraukan surga dan neraka //

26//	<i>Ne'nggih namung ngawruhi pribadinipun / sajatine ingkang / Maha Luhur Maha Suci / nora liya ana dene wong kang samya //</i>	Yaitu hanya mengenal dirinya sendiri / Yang Maha Luhur Yang Maha Suci / tidak lain dan tidak bukan ada juga semua orang //
27//	<i>Dhe'we'kipun iya iku dudu iku / nanging iku uga / utawi sakéhing ricik / lan sakéhe ngibarate wus kapanggya //</i>	Dia bukan dirinya tersebut / tapi itu juga / atau sebanyak hitungan / dan sebanyak yang pernah dia temui //
28//	<i>Aneng suluk lawan aneng kitab usul / kadya kang angucap / sira urip ana dhingin ana kari ana kadim ana anyar //</i>	Dalam suluk 'kitab tasawuf' dan ada di kitab ushul 'yang pokok' / seperti yang tertulis / kamu hidup ada awal ada akhir ada kadim 'kekal' ada yang baru tidak kekal' //
29//	<i>Ana metu ke'lawan ana lume'bu / ana dhéwék miwah / ana kang bare'ng saye'kti / tuwin ana wiwitan ana we'kasan. //</i>	Ada jalan keluar dan juga ada jalan masuk / ada dirinya sendiri dan / ada sesuatu yang nyata bersama / dan juga ada awal ada akhir //
30//	<i>Kabeh iku iya dadi punje'ripun / yen ira angawasake'n / ing Maha Sucining / he datolah sipat asma apngalullah //</i>	Semua itu menjadi pusat / kalau diperhatikan / dalam Maha Sucinya / Hai datolah sipat asma angalullah //
31//	<i>Tegesipun pan iya kang awéh iku / ing rupa paesan / mapan ing ananeréki / hangegungke'n ing wujude kadim baka //</i>	Maknanya seperti memberikan itu / berupa hiasan rupa 'wujud' / tinggal di dalam dirimu / mengagungkan wujudnya abadi kadim //
32//	<i>Pasthi idhup langgeng datan ke'na lampus / we'ruh tan winarah / nyata sakdurunggé lair / kang miyarsa ing sakdurungge angucap //</i>	Sesungguhnya hidup yang kekal tidak tunduk pada kematian / penglihatan tanpa tujuan / terwujud sebelum lahir / yang mendengar sebelum berbicara //
33//	<i>Marmanipun ingaranan esa iku / sabab tan narima / ing we'wilangngan ke'kalih / upamane kadi eroh lawan jasat //</i>	Makanya disebut satu tersebut / karena tidak menerima / pada perhitungan keduanya / seperti melihat benda //
34//	<i>Se'dayéku jume'ne'ng lawan Allahu / dat Allah punika / jume'ne'ng lawan pribadi / iya iku ing se'jatining sahadat //</i>	Keinginanku berdiri di sisi Allahu / hakikat Allah / berdiri sendiri / itulah sesungguhnya syahadat //
35//	<i>Dene mangka kawiting ngurip sagung / mila jinulukan / ne'nggih abadan rahmani / pan aran iku nyataning datolah //</i>	Jadi awalnya semua makhluk hidup / oleh sebab itu mereka dijuluki / dengan sebutan abadan rahmani "kasih sayang yang kekal/ begitulah kenyataannya dzat-Nya Allah //
36//	<i>'Edat iku anapun se'jatnipun / iya rasulullah / mapan ing wadhah sawiji / poma-poma aja 'esah malih sira //</i>	Zat tersebut adapun sejatinya / adalah Rasulullah / bersemayam di tempat yang sama / ingat jangan ragu lagi kamu //
37//	<i>Lawan rasul pan mangkono uga iku / iya dadi nyata / tyas iku wus prapti / wujude kawula ing wujuding Allah //</i>	Bersama para rasul seperti itu juga / menjadi nyata / hati nurani telah tiba 'sempurna' / wujud kawula dalam wujud-Nya adalah Allah //

Sumber SAN (2024)

Arti dan Hakikat SAN

Tembang Macapat selain mempunyai tanda-tanda tembang, juga mempunyai karakter. Menurut tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Jawa, tembang dipercaya sebagai kreasi dari Wali Sanga dan ada pula yang merupakan hasil karya para ahli sastra Keraton Mataram Islam seperti: pocung berwatak sembrono yang diciptakan oleh Kanjeng Sunan Gunung Jati, kinanthi mempunyai sifat gembira yang diciptakan oleh Kanjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma dll (Safi'i, 2021). Secara umum penganut tasawuf Jawa mengakui bahwa tujuan tertinggi dalam penghayatannya adalah mencapai

kesatuan dengan realitas tertinggi yang sering disebut dengan sangkan paraning dumadi dan manunggaling kawula gusti (Suseno, 1984). Konsep wahdatul wujud atau dalam bahasa Jawa Islam atau kejawen disebut manunggaling kawula gusti yang berkembang dalam sastra tasawuf Islam Jawa. Sastra Jawa seperti Suluk Tembangraras atau Serat Cethini, ditulis pada era Sunan Pakubuwana V (Simuh, 1988). Dan oleh Ranggawarsita III konsep manunggaling kawula gusti ini dijadikan rujukan utama di hampir semua karyanya seperti SAN. Konsep tasawuf bertujuan untuk menekankan menjadi manusia yang sempurna. Di sini dipahami bahwa manusia dan Tuhan mempunyai hakikat yang sama, sehingga untuk mencapai kesempurnaan manusia harus menyadari potensi Ketuhanan yang ada dalam dirinya (Arifin, 2013).

Ibnu Arabi dengan konsep *wahdatul wujud*-nya atau *hulul*-nya al-Hallaj memandang bahwa alam semesta atau semua makhluk ini dalam teks *SAN* adalah *kang den ilo* atau *tajali 'cermin* atau kenampakan' dari nama dan sifat *kang ngilo* 'Tuhan', sehingga sesungguhnya hakikatnya alam semesta hanya satu yakni dari Tuhan atau realitas tunggal (Massignon, 2022). Namun konsep tasawuf juga dipengaruhi oleh konsep tasawuf *akhlaqi* yang dipelopori oleh Imam al-Ghazali (Bruineesen, 2015). *Wahdatul Syuhud* dapat dikatakan memiliki persamaan dengan konsep tasawuf *akhlaqi*, pada awal abad 19 sufi tersohor Nusantara yakni Syekh Yusuf al-Maqasari mengemukakan bahwa pentingnya menyeimbangkan hakikat dengan syariat bagi seorang salikin karena bagaimanapun juga syariat menjadi ketetapan hukum dari Gusti Allah yang harus dijalankan setiap hamba, walaupun dalam perjalanan sejarah ajaran *Wahdatul Syuhud* merupakan tandingan dari ajaran *Wahdatul Wujud* pada waktu itu (Maulani, 2022).

Ketika Ranggawarsita III mondok di Pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah asuh Kanjeng Kyai Ageng Imam Besari, ia sangat tekun mempelajari Kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan bahkan Ranggawarsita III disuruh sang kyai untuk menggantikannya mengajar kitab tersebut kepada para santri (Yasasusastra, 2012). Sastra Jawa seperti *Serat Centini*, *Suluk Sukma Lelana* tidak hanya memuat wahdatul wujud atau kesatuan mistis saja, namun juga memuat ajaran etika dan konsep tasawuf Imam Ghazali yang menyeimbangkan hakikat atau tasawuf-mistik dan syariat seperti R.Ng. Ranggawarsita III di *Suluk Sukma Lelana* (Simuh, 1998):

Punapa yen wus kakekat / e'stu laje'ng sarengatnya kawuri / yen saking pe'manggih ulun / tan wonte'n tinilar / je'r muktamat ing kadis ugi kase'but / kak tanpa sarengat batal / sarak tanpa kak tan dadi / dst.

Jika sudah hakekat / sungguh terus syariat nya ditinggal / kalau menurutku / tidak ada yang ditinggal / karena sudah termaktub dalam hadis juga disebut / hak 'hakekat' tanpa syariat batal / syara' 'syariat' tanpa hak tidak jadi 'berhasil' / dst.

Serat tersebut menyebutkan kitab-kitab literatur Islam karya Imam al-Ghazali seperti *Ngulumodin 'Ihya 'Ulumuddin'*: *Adkia 'Hidayatul Adhkia ila Tariq al-Aulia'* (Simuh 2016). Dalam *SAN* diibaratkan *ngilo* "bercermin", tidak ada perbedaan antara penampakan *kang den ilo* "yang bercermin" dengan apa yang tampak atau *kang ngilo* 'yang bercermin' sejalan dengan *maqolah* "ucapan Imam al-Ghazali yang masyhur 'Jumhur atau konsensus' ulama berpendapat bahwa dalil tersebut bukanlah perkataan Rasulullah Muhammad melainkan perkataan ulama yaitu Yahya bin Muadz ar-Razy. Namun Imam Ghazali dalam kitabnya *Kimiyatus Sa'adah* menyatakan bahwa dalil tersebut dari Rasulullah Muhammad SAW, maka teks *faqot 'arafa nafsahu 'pakat ngarapa napsahu'*, diganti dengan *jahiddu nafsahu* lihat Suyuthi (2004). Seperti teks berikut:

Kang den ilo lawan kang ngilo puniku / anapun we'wayangan / anane kang ngilo pasthi / iya iku tan nana prabedanira //

Yang ada di cermin dan bercermin / adapun bayangan / kehadiran cermin itu pasti 'takdir atau

kekuasaan Tuhan' / yaitu tidak ada bedanya dengan kamu //

Te'ge'sipun kang ngilo iku Hyang Ngagung / anapun semudyan / kang we'wayangan saye'kti / yaiku kang den arani datollah //

Makna yang bercermin adalah Yang Maha Agung / adapun segala sesuatu / gambaran nyata / itulah yang disebut dengan datollah //

Te'ge'sipun aran sipatullah iku / iya sipatira / pesthine kang den arani / apngalullah pan iya panggawe'nira //

Maknanya sipatullah tersebut / adalah sifatmu / tentu Yang disebut / Apngalullah adalah kuasa-Nya Allah //

Seseorang akan memasuki tingkat *tajalli*, yaitu kondisi dimana seseorang telah memperoleh kesempurnaan jiwa dan terbukanya tembok antara makhluk dengan Tuhan (Adenan, 2022). Proses ini menuntut seseorang untuk mencari mursyid atau guru tarekat yang yakin atau jelas berdasarkan garis keturunan atau asal-usulnya, dalam SAN disebutkan *pituduhipun* 'petunjuk atau ajaran atau sumber ilmu pengetahuannya' agar tidak ada kesesatan (Zainaldy, 2023). Di dalam membimbing dan mengarahkan sang murid. Suatu amalan menuntut seseorang atau murid untuk memahami bahwa dirinya adalah seorang hamba atau makhluk, sehingga hasil dari amalan tersebut menghasilkan pemahaman yang sempurna bahwa Allah adalah Sang Khalik atau penciptanya yang oleh Bruinessen (2015) disajikan dalam teks berikut

Darbe' guru kang pasthi pituduhipun / setuhune' se'tan / kang mina'ngka gurune'ki / dadi anut amage'ran ing agyan //

Memiliki guru yang jelas petunjuknya / sebenarnya setan / yang menjadi gurunya / ikut menuhankan makhluk //

Apa tan wruh ing dalile' awakipun / karana handika Nabi / Rasulullah lapale' waman ngarapa //
Tidakkah kamu mengetahui tanda dalam dirinya / karena beliau Nabi / Rasulullah lafalnya adalah waman ngarapa //

Napsahuma pakad ngarapa rabahu / tegese' sing sapa / weruh ngawake' pribadi / mangka temen-temen wruh Pange'ranira //

Napsahuma pakad ngarapa rabahu / maknanya barang siapa / melihat diri sendiri / maka sungguh-sungguh mengakui Tuhannya //

Kemudian :

Marang makdum sarpin den ucapna iku / tur masa gelema / tur nyata tandhaneréki / wong kang durung duwe guru kang sampurna //

Menuju makdum sarpin ucapkanlah itu / apakah mau / juga jelas-jelas kamu / seseorang yang tidak punya guru yang sempurna //

Kata *isbat* yang terkandung dalam teks tersebut mempunyai dua arti: pertama, kata *isbat* adalah cara membaca kekhususan Tarekat Syatariyah dan Tarekat Naqsysyabandiyah, yaitu membaca zikir dengan membaca kalimat tauhid : *laa ilaha ilallah* (Bruinessen, 1993). Kedua menurut ilmu kebatinan Jawa, kata *isbat* adalah ungkapan bahasa Jawa yang menggunakan *pasemon* 'simbol' yang mengandung tentang filosofi *manungaling kawula gusti*, misalnya seperti ungkapan *ana kayu apurwa siji* 'ada satu kayu yang bermula dari yang tunggal dalam bahasa lain adalah *sangkan paraning dumadi* atau *manunggaling kawula gusti* (Hariwijaya, 2006). Kemudian kata *makdum sarpin* menurut *Serat Wirid Hidayat Jati* yang juga merupakan sumber utama sastra tasawuf Jawa mempunyai makna jati diri manusia yang mampu atau mengenal *sangkan paraning dumadi* 'asal usul kejadian atau tujuan hidup yang sebenarnya' (Simuh, 1998).

PENUTUP

Berdasarkan kajian katalog diperoleh dua edisi atau terbitan Naskah *Suluk Akyu Ngulumodin*, yaitu: No.BLK0423-IS44 dan No.NB 1768. Setelah mempertimbangkan

kondisi naskah yang ada dari segi kelengkapan naskah dan kelengkapannya. membaca tidak ada yang lebih unggul, penulis memilih untuk menggabungkan kedua naskah tersebut yang kemudian dijadikan sumber data penelitian. Setelah melakukan kritik teks terhadap *Suluk Akyu Ngulumodin* dan menganalisis isi teks, terlihat bahwa *suluk* ini mempunyai makna penting untuk *ngudi kasampunan ing urip* 'mencari kesempurnaan hidup'. Selain itu, kandungan *Suluk Akyu Ngulumodin* juga memberikan informasi yang mewakili sejarah dan budaya masyarakat Jawa pada masa itu.

Ucapan Terima Kasih

-

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Muhammad Safi'i mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, A., & Nasution, T. (2020). Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan kamil. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7609>
- Arifin, M. (2013). *Sufi Nusantara*. Ar-Ruzz Media.
- Bakri, S. (2019). Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagamaan di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal. , 5, 267. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5936>.
- Baried, S.B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. BPPF UGM.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press.
- Bratakesawa. (1980). *Keterangan Candrasengkala*. (Hadisoepipto, Penerjemah). Kemendikbud.
- Bruinessen, M. (1992). *Naqsyabandi di Indonesia*. Mizan.
- Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Mizan.
- Darusuprpta. (2002). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV. Manasco
- Drewes, G.W.J. (1969). *The Admonitions of Seh Bari: A 16th Century Javanese Muslim Text*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Florida, N.K. (1995). *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago. University of Chicago Press.
- Hadiwijono, H. (1967). *Man in the Present Javanese Mysticism*. Baarn. Bosch & Keuning.
- Hall, K. (2005). Traditions of Knowledge in Old Javanese Literature, c. 1000–1500. *Journal of Southeast Asian Studies*, 36, 1 - 27. <https://doi.org/10.1017/S0022463405000019>.

- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawen*. Gelombang Pasang.
- Headley, S.C. (2004). *Durga's Mosque: Cosmology, Conversion and Community in Central Javanese Islam*. ISEAS.
- Hefner, R.W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Howell, J.D. (2001). "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701-729. <http://dx.doi.org/10.2307/2700107>
- Istanti, K. Z. (2013). *Metode penelitian filologi dan penerapannya*. Elmaterra.
- Khafidlin, K. (2021). Ancient Manuscript Preservation of Museum Ranggawarsita Library Collection Semarang Central Java. *Daluang: Journal of Library and Information Science*. <https://doi.org/10.21580/DALUANG.V11I1.2021.8001>.
- Khairina, A., & Lestari, N. (2020). Environment on Javanese Literary Work: Exploring Cultural Convention and Harmony of Thinking. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012053>.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press.
- Kutha R, N. (2010). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya (3 Jilid)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, N. (2001). *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Alo Indonesia.
- Marrison, G. (2002). East Javanese palm-leaf manuscripts: Materials and palaeography of palm-leaf manuscripts from East Java, Madura, Bali, and Lombok. *Indonesia and the Malay World*, 30, 83 - 91. <https://doi.org/10.1080/13639810220134683>.
- Massignon, L. (2002). *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. (Dewi Candraningrum, Penerjemah). Fajar Pustaka Baru.
- Maulani, M., Yulianti, S., Wasik, A., & Setiawan, C. (2024). Konsep Wahdat al-Wujud dan Wahdat al-Syuhud menurut Syekh Yusuf Al-Makasari. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 11(2), 227-251. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v11i2.4128>
- Meij, D. van der. (2017). *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Brill.
- Mulder, N. (2005). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Kanisius.
- Munawwir, A.W. (2007). *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Musonnif, A. (2017). Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggo Warsito: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender Dalam Serat Widya Pradhana. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 329-355. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.329-355>
- Nugraha, M. B. A., Zainaldy, & Sangidu, S. (2023). Naskah Tuḥfah Al-Mursalah (MAA.021) Masjid Agung Surakarta; Konsep Posisi Salik Dalam Martabat Menuju Maqam 'Ilahiyyah: *Metahumaniora*, 13 (1). <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i1.45667>
- Nurlina, E.S. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Tim Balai Bahasa.
- Poerwadarminta. (2021). *Bausastra Jawa*. Penerbit Kanisius.
- Pudjiastuti, T. (2023). Indonesian Manuscripts at Staatsbibliothek zu Berlin: A Codicological Review. *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities*. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.2.2>.
- Rahmawati, M., Rais, W., & Wibowo, P. (2022). Sêrat Bayanullah: A study of Raden Panji Natarata's thoughts on Javanese Sufism through classical Javanese literature. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7239>.

- Ricklefs, M.C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge.
- Safi'i, M. (2022). Pemikiran Pangeran Dipanegara tentang Rukun Islam: Sebuah Tinjauan Filologi terhadap Naskah Hikayat Dipanegara. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 21(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21101>
- Safi'i, Muhammad. (2021). Pandangan Kesempurnaan Hidup dan Identitas Orang Jawa Menurut Ranggawarsita III dalam Serat Paramayoga, *Nusantara Working Paper Series*, (3). <https://www.nusantarainstitute.com/pandangan-kesempurnaan-hidup-dan-identitas-orang-jawa-menurut-ranggawarsita-iii-dalam-serat-paramayoga/>.
- Saputra, K. H. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Wedhatama Widya Sastra.
- Saputra, K.H. (2001). *Puisi Jawa Stuktur dan Estetika*. Wedhatama Widya Sastra.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. UI Prees.
- Simuh. (2016). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Narasi.
- Simuh. (2016). *Sufisme Jawa*. Narasi.
- Stange, P. (2009). *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. LKiS.
- Sudardi, B., & Istadiyantha, I. (2024). Relationship of Javanese Language and History in Javanese Manuscripts. *International Journal of Research and Scientific Innovation*. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2024.1103042>.
- Suryani, E. (2012). *Penerapan Filologi*. Ghalia Indonesia.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*. Gramedia.
- Suyuthi. (2004). *al-Hawi lil Fatawa*. Darul Fikr.
- Widyawati, R.W. (2009). *Tafsir Sosiologis dan Filosofi Pujangga Jawa*. Pura Pustaka.
- Winter Sr., R. Ng. & Ranggawarsito. (2007). *Kamus Kawi Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Woodward, M.R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.
- Worsley, P. (2013). Indonesia. Dharma Pātañjala: A Śaiva scripture from ancient Java studied in the light of related Old Javanese and Sanskrit texts. By Andrea Acri. Groningen: Egbert Forsten, 2011. Pp. 615. Appendices, Plates, Notes, Bibliography, General Index, Index of Text Passages.. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44, 535 - 538. <https://doi.org/10.1017/S0022463413000453>.
- Worsley, P. (2021). Some Thoughts About Genre in Old Javanese Literature. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1148>.
- Yasasusastra, J. S. (2012). *Ranggawarsita Menjawab Takdir*. Imperium.
- Zachrun, K. I. (2013). *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*. Elmatara.
- Zainaldy, M. B.A.N, Sangidu, S. (2023). Naskah Tuḥfah Al-Mursalāh (Maa.021) Masjid Agung Surakarta; Konsep Posisi Salik Dalam Martabat Menuju Maqam 'Ilahiyah. *Metahumaniora*, (13), 1. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i1.45667>
- Zoetmulder, P.J. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Gramedia.
- Zurbuchen, M. (2020). Introduction to Old Javanese language and literature : a Kawi prose anthology. <https://doi.org/10.3998/MPUB.11902952>.